

## **Program Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Nusa Penida**

### **Community-Based Tourism Attraction Management Program in the Nusa Penida Region**

**Ayu Widiya Sasmita\*, I made trisna Semara, Firman Sinaga**

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

\*Corresponding Email: [ayuwidiya2555@gmail.com](mailto:ayuwidiya2555@gmail.com)

Article history: Submitted: March 27,2024| Revised: April 10,2025| Accepted: May 20, 2025

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merancang program pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di kawasan Nusa Penida. Sebagai salah satu destinasi unggulan di Bali, Nusa Penida memiliki keindahan alam yang luar biasa dan kekayaan budaya lokal yang berpotensi besar untuk di Kelola. Pengelolaan pariwisata di daerah Nusa Penida ini masih menghadapi berbagai tantangan, kurangnya pengelolaan disamping dengan terbatasnya infrastruktur. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta strategi yang dapat diterapkan untuk pengelolaan daya Tarik wisata yang berkelanjutan. Untuk pengelolaan daya tarik wisata melibatkan masyarakat setempat karena dengan adanya peran pemerintah tentunya akan terbatasi dari segi dana dan bantuan penyuluhannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat, pelatihan kepada pemandu wisata serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. Dengan pendekatan ini, diharapkan pariwisata di Nusa Penida tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga memberi manfaat sosial dan pelestarian lingkungan di Kawasan Nusa Penida.

Kata Kunci : *Program Pengelolaan, Daya Tarik Wisata, Berbasis Masyarakat, Kawasan Wisata Nusa Penida*

#### **Abstract**

This study aims to design a community-based tourism attraction management program in the Nusa Penida area. As one of Bali's leading destinations, Nusa Penida possesses extraordinary natural beauty and rich local culture with great potential for development. However, tourism management in the Nusa Penida region still faces various challenges, including poor management and limited infrastructure. Through a qualitative approach, this study examines community participation in tourism development and strategies that can be implemented for sustainable tourism attraction management. Involving the local community in managing tourist attractions is essential, as government support is often limited in terms of funding and outreach assistance. The results of the study show that active community involvement, training for tour guides, and collaboration between the government, private sector, and local communities are key to the program's success. With this approach, it is expected that tourism in Nusa Penida will not only grow economically but also provide social benefits and support environmental conservation in the region.

Keywords: *Management Program, Tourist Attractions, Community-Based, Nusa Penida Tourism Area*

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi kreatif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah kepulauan seperti Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Kawasan ini dikenal memiliki potensi daya tarik wisata alam dan budaya yang luar biasa, mulai dari pantai eksotis, tebing-tebing curam, hingga situs suci seperti Pura Goa Giri Putri yang menjadi destinasi eco-spiritual tourism. Potensi tersebut menempatkan Nusa Penida sebagai salah satu ikon pariwisata alternatif di Bali di tengah kepadatan kawasan Bali daratan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Hal ini terlihat dari masih adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan dengan kesiapan sarana, prasarana, dan kualitas pelayanan di lapangan. Untuk mengukur kesiapan tersebut, pendekatan analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services) menjadi salah satu indikator yang komprehensif.

Dalam konteks pengembangan wisata berbasis komunitas, dua aspek penting yang masih perlu diperkuat di Nusa Penida adalah atraksi (attraction) dan layanan penunjang (ancillary services). Atraksi merupakan komponen utama yang menjadi alasan wisatawan datang ke suatu destinasi. Di Nusa Penida, atraksi wisata cenderung bersifat alami dan spiritual, seperti Pura Goa Giri Putri yang memiliki nilai sakral dan sejarah tersendiri. Namun, kekuatan atraksi ini belum dikemas secara optimal sebagai sebuah produk wisata yang inovatif dan edukatif. Atraksi wisata di beberapa titik masih bersifat pasif, hanya mengandalkan keindahan alam tanpa adanya pengembangan narasi budaya, aktivitas wisata interpretatif, maupun keterlibatan wisatawan dalam aktivitas komunitas lokal. Minimnya pelatihan masyarakat dalam pengemasan daya tarik wisata serta keterbatasan akses terhadap teknologi digital memperkuat lemahnya pengembangan atraksi secara profesional. Selain atraksi, aspek ancillary services juga menjadi tantangan dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Ancillary services mencakup layanan pendukung seperti pusat informasi pariwisata, layanan kesehatan, keamanan wisatawan, penyewaan perlengkapan wisata, dan sistem reservasi.

Di banyak titik wisata di Nusa Penida, termasuk area sekitar Pura Goa Giri Putri, belum tersedia fasilitas informasi dan pelayanan darurat yang memadai. Kurangnya koordinasi antara komunitas lokal dengan dinas pariwisata atau lembaga profesional menyebabkan pengelolaan masih berjalan secara tradisional dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini dapat berdampak pada pengalaman wisatawan yang berkunjung serta citra destinasi di mata pasar internasional. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perencanaan dan pelaksanaan program pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat yang lebih strategis dan berkelanjutan. Masyarakat lokal sebagai pemilik sekaligus penjaga nilai budaya dan sumber daya alam harus diberikan ruang dan kapasitas untuk terlibat aktif dalam pengembangan wisata, tidak hanya sebagai pelaku teknis tetapi juga sebagai perancang dan pengelola destinasi. Program-program ini idealnya berorientasi pada penguatan atraksi lokal yang berbasis nilai-nilai budaya dan lingkungan, serta peningkatan layanan penunjang wisata melalui kolaborasi antar sektor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menjawab dua permasalahan utama terkait pengelolaan pariwisata di Kawasan Nusa Penida. Pertama, bagaimana bentuk model program pengelolaan wisata yang diterapkan di Kawasan Pariwisata Nusa Penida, baik dari segi perencanaan, implementasi, hingga evaluasi keberlanjutan program. Kedua, sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata, mencakup partisipasi mereka dalam kegiatan operasional, pengambilan keputusan, serta dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pengelolaan pariwisata di Nusa Penida melalui dua fokus utama. Tujuan pertama adalah untuk menganalisis secara sistematis bentuk model program pengembangan wisata yang diterapkan di kawasan tersebut, guna mengetahui efektivitas dan relevansinya terhadap potensi lokal. Tujuan kedua adalah untuk mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata, dengan menyoroti peran aktif mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

### Landasan Teori

Kajian pustaka yang dipaparkan bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi promosi objek wisata sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini. Firlie (2018) dengan judul penelitian “Pengembangan Kain Tenun Cepuk Sebagai Pendukung Daya Tarik Wisata Budaya Di Nusa Penida”. Bali memiliki produk budaya yang cukup terkenal seperti kain tenun cepuk yang ada di Desa Tanglad, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini mengkaji potensi kain tenun cepuk, Nusa Penida, sekaligus menentukan strategi dan program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi tenun cepuk sebagai sarana pengembangan pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengukur variabel-variabel, serta menggunakan matrik SWOT untuk mengkaji data dalam bentuk rumusan strategi dan program. Dari hasil pengolahan data dapat dirumuskan empat strategi yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat Nusa Penida, khususnya desa Tanglad, sekaligus bisa dikembangkan untuk pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan beberapa kebijakan yang bias diambil pemerintah untuk mengembangkan pariwisata Tanglad, Nusa Penida, serta bagi masyarakat agar mampu mengembangkan potensi kain tenun Cepuk dengan lebih baik. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan juga lokasi penelitian yang sama yakni di Nusa penida, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian serta sampel penelitiannya.

Wijaya (2024) dengan judul Penelitian “Dinamika Pengelolaan Wisata Religi di Nusa Penida: Tinjauan Hukum Dan Peluang”. Penelitian ini mengkaji konsep dan peluang pengembangan wisata religi di Bali, khususnya di wilayah Nusa Penida, Klungkung. Melalui pendekatan sosio-legal, penelitian ini menggunakan kombinasi metode hukum normatif dan empiris. Data lapangan diperoleh dari observasi di objek wisata dan dianalisis bersama dengan peraturan perundang-undangan terkait pariwisata

dan sumber daya alam yang memiliki nilai religi. Hasilnya menunjukkan peluang besar untuk pengembangan wisata religi, didukung oleh antusiasme masyarakat Bali dalam kegiatan keagamaan. Namun, tantangan muncul dalam menjaga kesucian tempat suci dan mengedukasi wisatawan akan adat istiadat dan budaya lokal. Rekomendasi meliputi perlunya pengelola wisata menjaga kesucian tempat suci serta penguatan peran desa adat oleh pemerintah dalam pengelolaan wisata religi. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan juga lokasi penelitian yang sama yakni di Nusa penida, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian serta sampel penelitiannya.

Pengelolaan Program Daya Tarik Wisata. Menurut Sutarno (2020) Pengelolaan program daya tarik wisata adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan dan sumber daya yang berkaitan dengan objek atau atraksi wisata. Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata, memastikan keberlanjutan lingkungan, serta memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para wisatawan. Langkah-langkah dalam Pengelolaan Program Daya Tarik Wisata:

1. Identifikasi Daya Tarik Wisata: Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi berbagai potensi daya tarik wisata yang ada di suatu daerah. Ini bisa mencakup keindahan alam, budaya lokal, sejarah, serta fasilitas pendukung seperti akomodasi dan transportasi.
2. Perencanaan: Setelah mengidentifikasi daya tarik, langkah selanjutnya adalah merencanakan bagaimana cara mengembangkan dan mempromosikan objek wisata tersebut. Ini termasuk menentukan target pasar, strategi pemasaran, serta anggaran yang diperlukan.
3. Pengembangan Infrastruktur: Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung pengelolaan daya tarik wisata. Ini mencakup pembangunan jalan akses, tempat parkir, toilet umum, serta fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan program daya tarik wisata sangat penting untuk menciptakan dukungan dan partisipasi aktif. Pemberdayaan ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata seperti mengundang mahasiswa tata boga IPBI untuk melakukan pelatihan pembuatan makanan khas Nusa Penida sebagai oleh-oleh sehingga wisatawan yang berkunjung tidak dengan tangan kosong saat selesai berlibur.
5. Promosi dan Pemasaran: Strategi promosi harus dirancang untuk menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun internasional. Ini bisa dilakukan melalui media sosial, situs web pariwisata, serta kerjasama dengan agen perjalanan.
6. Monitoring dan Evaluasi: Setelah program dilaksanakan, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program tersebut. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta memastikan bahwa tujuan awal tercapai
7. Keberlanjutan: Aspek keberlanjutan harus menjadi fokus utama dalam setiap langkah pengelolaan daya tarik wisata. Ini termasuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal agar tidak terganggu oleh aktivitas pariwisata.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis dan terencana, pengelolaan program daya tarik wisata dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi daerah serta masyarakat setempat.

### **Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Wiwin (2016) mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan daya tarik wisata alam maupun budaya masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun objek pengembangan daya tarik wisata. Masyarakat merupakan pelaku langsung kegiatan pariwisata dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup mereka. Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari atraksi pariwisata sehingga pengembangan pariwisata tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan masyarakat. Santoso (2015) menyatakan bahwa Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep pariwisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja Haryansyah, S. E., & Anas, Z. (2021), Namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, di mana masyarakat di Kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama. Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara substansi mendasar, kepariwisataan sebagai salah satu kegiatan pembangunan diupayakan dapat sejalan dengan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan, perlu menerapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus melestarikan obyek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua kalangan.
2. Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi lingkungan.
3. Pemanfaatan sumber daya pariwisata yang memperhitungkan proses pelestariannya.

Irawati & Prakoso (2016) menyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun elevator. Namun demikian meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan lainnya seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Masyarakat setempat atau mereka yang tinggal di destinasi sangat mempunyai peranan dalam menjunjung keberhasilan pembangunan pariwisata daerahnya. Peran masyarakat di dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi tarik wisata tidak dapat diabaikan.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan dan menyusun prosedur penelitian secara sistematis. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau objek penelitian dalam kondisi yang alami dan tidak dimanipulasi. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dan detail, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai subjek yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengandalkan alat ukur statistik. Langkah-Langkah dalam Rancangan Penelitian Deskriptif Kualitatif :

1. Identifikasi Masalah Penelitian: Langkah pertama adalah menentukan masalah atau fenomena yang ingin diteliti. Ini harus relevan dan memiliki nilai ilmiah serta sosial.
2. Pengumpulan Data: Menggunakan teknik-teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan.
3. Reduksi Data: Proses ini melibatkan penyaringan informasi penting dari data mentah agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Reduksi membantu menyingkirkan informasi yang tidak relevan atau berlebihan.
4. Penyajian Data: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif lengkap dengan dukungan visual seperti tabel atau grafik jika diperlukan.
5. Penarikan Kesimpulan Umum: Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari data yang telah dianalisis tanpa membuat generalisasi berlebihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method atau Metode Campuran adalah pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena atau permasalahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan kekuatan dari masing-masing pendekatan — kuantitatif (data angka, statistik) dan kualitatif (data deskriptif, naratif) — sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah uraian kondisi fisik kawasan Nusa Penida Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, luas desa, dan jarak lokasi dari fasilitas umum seperti pelabuhan boat.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Tanpa instrumen, proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara sistematis, dan hasil penelitian pun menjadi tidak valid. Oleh karena itu, pemilihan instrumen yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, yang digunakan untuk adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program daya tarik wisata berbasis masyarakat di kawasan Nusa Penida.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, data merupakan hal yang sangat penting karena tanpa data penelitian tidak dapat dilakukan. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan teknik-teknik, oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019) “teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah melihat kondisi kepariwisataan serta partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan program daya tarik wisata di kawasan Nusa Penida.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah tanya jawab langsung dengan narasumber seperti kepala desa, tokoh masyarakat, nelayan, dan kelompok pedagang yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan terkait partisipasi masyarakat dalam bentuk foto dan video yang berkaitan dengan informasi dan data penelitian di kawasan Nusa Penida.

Analisis data menurut Sugiyono (2019) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Kawasan Nusa Penida

Menurut Wikipedia Nusa Penida adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah tenggara Bali, Indonesia, dan merupakan bagian dari Kabupaten Klungkung. Pulau ini memiliki beberapa karakteristik geografis yang unik dan menarik. Nusa Penida terpisah dari Bali oleh Selat Badung dan berbatasan dengan dua pulau kecil lainnya, yaitu Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Secara astronomis, pulau ini terletak pada koordinat 115 derajat 27' 47,6" BT hingga 115 derajat 37' 41,8" BT. Luas total Nusa Penida sekitar 202,84 km<sup>2</sup> atau sekitar 210 km<sup>2</sup>, menjadikannya lebih besar dibandingkan dengan Nusa Lembongan. Topografi Nusa Penida didominasi oleh perbukitan karst dengan ketinggian maksimum mencapai sekitar 524 meter di atas permukaan laut.

Bagian utara pulau ini relatif datar dan menjadi lokasi pemukiman serta pertanian, sedangkan sisi selatan dan baratnya terdiri dari tebing-tebing curam yang menghadap ke laut. Iklim di Nusa Penida cenderung lebih kering dibandingkan dengan Bali. Curah hujan yang rendah menyebabkan kondisi tanah di pulau ini sering kali tandus dan bergantung pada air hujan untuk kebutuhan pertanian. Masyarakat setempat telah mengembangkan sistem penampungan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air bersih

mereka. Meskipun terlihat tandus, Nusa Penida memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk terumbu karang yang kaya akan keanekaragaman hayati laut. Perairan di sekitarnya dikenal sebagai salah satu lokasi penyelaman terbaik di dunia dengan berbagai spesies ikan dan koral yang beragam. Sebagian besar penduduk Nusa Penida bekerja dalam sektor pertanian subsisten dan perikanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata mulai berkembang pesat sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat local. Dengan karakteristik geografisnya yang unik serta potensi alamnya yang kaya, Nusa Penida menjadi tujuan wisata menarik bagi para pelancong yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya lokal.

### **Kondisi Demografis**

Kawasan Nusa Penida, yang terletak di sebelah tenggara pulau Bali, merupakan salah satu destinasi wisata yang semakin populer. Namun, selain aspek pariwisata, kawasan ini memiliki kondisi demografis yang unik dan menarik untuk dianalisis. Berikut adalah penjelasan lebih mendetail mengenai kondisi demografis di Nusa Penida. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kecamatan Nusa Penida diperkirakan sekitar 59.500 jiwa. Angka ini menunjukkan pertumbuhan populasi yang stabil dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan luas wilayah sekitar 267,67 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di Nusa Penida adalah sekitar 223 jiwa per km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini relatif tidak padat dibandingkan dengan daerah lain di Bali, memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih leluasa. Nusa Penida dihuni oleh kelompok etnis Nak Nusé, yang merupakan sub-suku dari suku Bali. Mereka adalah penduduk asli pulau ini dan memiliki budaya serta tradisi yang khas.

Selain itu, terdapat juga interaksi dengan penduduk dari pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Lembongan dan Ceningan, yang juga memiliki pengaruh budaya Bali daratan. Keberadaan berbagai kelompok etnis ini menciptakan keragaman budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat Nusa Penida. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nusa Penida umumnya adalah bahasa Bali dialek Nusa Penida (basa Nosa).

Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari dialek Bali lainnya. Masyarakat setempat menggunakan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai upacara adat. Di Pulau Lembongan dan Ceningan, terdapat pengaruh bahasa campuran antara bahasa Bali daratan dan bahasa lokal Nusa Penida, menciptakan variasi linguistik yang menarik. Sebagian besar penduduk Nusa Penida menganut agama Hindu. Menurut data Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2023, penganut Hindu berjumlah sekitar 63.532 jiwa (98,37%).

Agama Hindu sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sini, terlihat dari banyaknya pura dan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Selain Hindu, terdapat juga penganut agama lain seperti Islam (960 jiwa atau 1,49%), Protestan (66 jiwa atau 0,10%), Katolik (16 jiwa atau 0,2%), Buddha (3 jiwa atau 0,005%), penghayat kepercayaan (2 jiwa atau 0,003%), dan Konghucu (1 jiwa atau 0,002%). Meskipun minoritas, keberadaan agama-agama lain menunjukkan adanya toleransi beragama di kawasan ini.

Mata pencaharian sebagian besar di Kawasan Nusa Penida adalah Petani: Sebagian besar penduduk Nusa Penida bekerja sebagai petani lahan kering. Produk pertanian unggulan di daerah ini termasuk jagung dan tanaman pangan lainnya. Selain bertani, banyak penduduk yang juga berprofesi sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan serta melakukan budidaya rumput laut, yang merupakan salah satu sumber penghasilan penting bagi masyarakat pesisir.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata telah berkembang pesat di Nusa Penida. Banyak penduduk yang terlibat dalam industri pariwisata melalui penyediaan jasa travel, akomodasi, dan perdagangan makanan serta kerajinan tangan untuk wisatawan. Dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi Bali, Nusa Penida dijadikan salah satu kawasan yang menjadi bagian dari pengembangan 16 kawasan pariwisata. Rencana ini bertujuan untuk merencanakan pengembangan sektor pariwisata Bali secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di Nusa Penida. Langkah-langkah pengembangan Nusa Penida dalam 16 Kawasan Pariwisata Bali:

1. Pembagian Zona Pariwisata: Nusa Penida dijadikan salah satu kawasan utama yang terbagi menjadi beberapa zona pariwisata, yang meliputi Zona Wisata Alam: Kawasan ini berfokus pada keindahan alam seperti pantai- pantai eksotis dan tebing-tebing yang dramatis, serta spot snorkeling dan diving di beberapa tempat terkenal seperti Crystal Bay, Manta Point, dan lainnya. Zona Wisata Budaya: Nusa Penida juga memiliki potensi budaya yang akan dikembangkan, misalnya dengan mendukung kegiatan adat dan tradisi masyarakat setempat untuk memperkaya pengalaman wisata. Zona Ekowisata: Pengembangan wisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam, yang sejalan dengan rencana Bali untuk menjadi destinasi pariwisata yang ramah lingkungan.
2. Peningkatan Infrastruktur: Rencana ini juga mencakup peningkatan infrastruktur pendukung pariwisata di Nusa Penida, termasuk perbaikan aksesibilitas ke kawasan ini, pembangunan pelabuhan, jalan, fasilitas penginapan, serta pusat informasi pariwisata. Ini penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperlancar akses ke destinasi wisata utama.
3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Pengembangan SDM di Nusa Penida menjadi salah satu fokus penting. Pelatihan kepada masyarakat setempat mengenai keterampilan di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelolaan homestay, serta keterampilan lainnya, diharapkan bisa mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.
4. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya: Di tengah berkembangnya pariwisata, Rencana Induk ini juga mengatur pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya agar tidak rusak. Melalui berbagai kebijakan, diharapkan bahwa pariwisata di Nusa Penida tetap mempertahankan kelestarian alam dan budaya lokalnya.

Sosialisasi dan Kerjasama: Pengembangan kawasan pariwisata di Nusa Penida juga melibatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, baik itu pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, serta pihak swasta yang berperan dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan ini. Lahan parkir di Nusa Penida masih terbatas, terutama di lokasi wisata yang populer seperti Keling King, Broken Beach, dan Crystal Bay. Beberapa tempat wisata menyediakan lahan parkir yang cukup luas, namun, di kawasan yang lebih terpencil, parkir bisa terbatas. Pengelolaan parkir sering kali dilakukan oleh masyarakat lokal untuk mengatur kendaraan wisatawan yang datang.

UMKM di Nusa Penida berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal, terutama dalam sektor pariwisata. Banyak penduduk setempat menjalankan usaha seperti:

- a. Warung makan yang menyajikan masakan lokal.
- b. Toko souvenir yang menjual kerajinan tangan dan barang-barang khas Bali.
- c. Penyewaan alat wisata seperti sepeda motor, mobil, dan peralatan snorkeling.

UMKM ini membantu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fasilitas toilet di Nusa Penida masih terbatas, terutama di beberapa area wisata yang lebih terpencil. Di destinasi wisata utama seperti Crystal Bay dan Keling King, ada toilet umum yang dikelola oleh pengelola setempat, meskipun kualitasnya bisa bervariasi. Peningkatan fasilitas umum ini menjadi perhatian pemerintah dan pihak terkait seiring dengan perkembangan pariwisata. Masyarakat Nusa Penida sangat terlibat dalam pengembangan pariwisata melalui berbagai cara, seperti:

- a. Pemandu wisata lokal yang memberikan informasi mengenai sejarah dan budaya setempat.
- b. Pengelolaan akomodasi seperti homestay yang dijalankan oleh keluarga lokal.
- c. Pelatihan keterampilan di bidang pariwisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Partisipasi ini memastikan bahwa manfaat pariwisata bisa dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

Menurut hasil observasi pengamatan langsung peneliti, Nusa Penida menawarkan berbagai aktivitas wisata menarik, seperti:

- a. Snorkeling dan diving di spot-spot terkenal seperti Manta Point dan Crystal Bay.
- b. Hiking ke tempat-tempat ikonik seperti Keling King, Teletubbies Hill, dan Atuh Beach.
- c. Wisata budaya dan spiritual, seperti mengunjungi Pura Goa Giri Putri.
- d. Eksplorasi pantai yang masih alami dan tidak terlalu ramai, seperti Diamond Beach.

Nusa Penida terkenal dengan keindahan alamnya yang masih alami, sehingga menawarkan pengalaman wisata yang sangat memuaskan bagi pengunjung yang suka dengan alam dan petualangan. Semua elemen ini, dari UMKM hingga partisipasi masyarakat, berperan penting dalam perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di Nusa Penida.

### **Model program pengembangan wisata di Kawasan Nusa Penida**

Model pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Nusa Penida merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam seluruh proses pengelolaan pariwisata, dari perencanaan hingga evaluasi. Model ini dibentuk atas dasar kebutuhan akan keberlanjutan, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari aktivitas pariwisata di wilayahnya sendiri.

Pendapat dan Peran Pemerintah Daerah Berdasarkan wawancara dengan I Nyoman Karyawan selaku Ketua UPTD. Dinas Pariwisata Kec. Nusa Penida), beliau menjelaskan bahwa : “Model pengelolaan berbasis masyarakat di Nusa Penida sangat kita dorong melalui pelibatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), desa adat, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Pemerintah hanya memfasilitasi, tetapi yang menjalankan dan memelihara adalah masyarakat itu sendiri.”(Wawancara, 12 April 2025)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa peran pemerintah bersifat fasilitator dan pembina, sementara eksekusi pengelolaan berada di tangan masyarakat lokal. Pemerintah menyediakan pelatihan, pendampingan, serta dukungan regulasi seperti pelibatan desa dalam penataan zonasi wisata, serta pemberian izin usaha wisata berbasis komunitas.

### **Persepsi Masyarakat Lokal**

Berdasarkan wawancara dengan Ni Wayan Sami sebagai Masyarakat local, beliau mengungkapkan bahwa :

“Dulu kami hanya melihat wisatawan datang dan pergi. Sekarang kami punya usaha warung, beberapa keluarga menyewakan rumahnya jadi homestay. Kami ikut rapat desa kalau ada pembahasan tentang wisata.”(Wawancara, 13 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran peran masyarakat dari sekadar penonton menjadi pelaku aktif. Partisipasi dalam rapat desa hingga kepemilikan usaha pariwisata mencerminkan adanya integrasi yang kuat antara masyarakat dan pengelolaan pariwisata.

### **Penilaian Wisatawan**

Berdasarkan wawancara dengan Ni Putu Padmi sebagai Wisatawan local, beliau menyatakan bahwa : “Saya senang bisa menginap di rumah warga. Rasanya lebih dekat dengan budaya lokal. Pemilik rumah sangat ramah dan menjelaskan banyak tentang pura-pura di sini.” (Wawancara, 13 April 2025) Dari sudut pandang wisatawan, model pengelolaan berbasis masyarakat memberikan pengalaman yang otentik dan membangun hubungan emosional. Hal ini memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya dan spiritualitas lokal, yang merupakan karakteristik utama destinasi Nusa Penida.

Perspektif Pemandu Wisata Berdasarkan wawancara dengan Kadek Suparma sebagai Pemandu Lokal (Driver Guide), Beliau menyatakan bahwa : “Sekarang banyak anak muda ikut jadi guide lokal. Kami diberi pelatihan oleh dinas dan juga beberapa LSM. Kami bangga bisa menjelaskan tentang Goa Giri Putri atau Pantai Atuh kepada wisatawan dengan cara yang menarik. (Wawancara, 13 April 2025). Ini menegaskan bahwa kapasitas sumber daya manusia lokal mulai dibangun, khususnya di kalangan generasi muda. Pelatihan yang diberikan memungkinkan mereka menjadi agen interpretasi budaya dan lingkungan yang profesional, sekaligus menjaga identitas lokal.

### **Temuan Peneliti di Lapangan**

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa bentuk pengelolaan berbasis masyarakat di Nusa Penida mengarah pada model kolaboratif. Model ini melibatkan unsur desa adat, pemerintah daerah, pengusaha lokal, dan komunitas dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Beberapa elemen penting dari model ini adalah:

- a. Pola kemitraan antara desa adat dan pelaku usaha dalam pengelolaan lahan dan pelestarian kawasan suci.
- b. Penguatan kelembagaan masyarakat seperti Pokdarwis yang aktif dalam kegiatan promosi dan pengelolaan sampah di destinasi.
- c. Pengembangan ekonomi lokal melalui unit-unit usaha wisata milik warga seperti transportasi lokal, warung makan, jasa guide, dan akomodasi berbasis homestay.
- d. Sistem informasi pariwisata yang mulai terintegrasi melalui media sosial dan

website desa wisata.

- e. Pengelolaan berbasis nilai lokal seperti "Tri Hita Karana", yang menjadi dasar harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan dalam konteks pengelolaan destinasi.

### **Analisis Peneliti Terhadap Temuan Lapangan**

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara mendalam dengan narasumber, serta telaah dokumentasi selama penelitian di kawasan Nusa Penida, ditemukan bahwa model pengelolaan daya tarik wisata yang berkembang saat ini menunjukkan kecenderungan berbasis komunitas (community-based tourism/CBT) yang kuat serta mengarah pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang mengedepankan nilai kultural, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, masyarakat menjadi pelaku utama, dan wisatawan merasakan dampak positif berupa pengalaman yang autentik. Penguatan model ini akan sangat bergantung pada:

1. Konsistensi pendampingan oleh pemerintah,
2. Pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM lokal,
3. Peningkatan akses teknologi informasi,
4. Pelestarian nilai-nilai adat dan budaya.

Maka dalam hal ini peneliti akan membuat QR Code yang akan diterapkan di Pelabuhan Boat Nusa Penida atau dirumah-rumah warga. Tujuan dari Penerapan barcode ini menunjukkan kemudahan akses informasi bagi wisatawan, di mana hanya dengan memindai kode tersebut, pengguna dapat langsung terhubung dengan konten digital mengenai daya tarik wisata, termasuk deskripsi lokasi, sejarah, fasilitas, serta peta rute menuju destinasi." Selain itu QR Code sebagai media informasi digital berhasil meningkatkan efisiensi penyampaian informasi pariwisata secara cepat, interaktif, dan ramah pengguna, terutama bagi wisatawan yang mengandalkan perangkat seluler dalam mencari referensi perjalanan.

### **Keterlibatan Masyarakat local dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Di Kawasan Nusa penida.**

Program pengembangan pariwisata di Nusa Penida telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan alam, serta menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk Ketua UPTD Dinas Pariwisata Kecamatan Nusa Penida, masyarakat setempat, wisatawan, dan pemandu wisata, ditemukan beberapa langkah strategis yang diambil untuk melibatkan masyarakat dalam program pengembangan pariwisata ini.

Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Program Pengembangan Wisata Berdasarkan wawancara dengan I Nyoman Karyawan, Ketua UPTD Dinas Pariwisata Kecamatan Nusa Penida, pihak pemerintah daerah telah berusaha keras untuk mengintegrasikan masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata. Beliau menjelaskan bahwa program pengembangan wisata berbasis masyarakat dilakukan

dengan mengutamakan pelibatan masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut beliau: "Pemerintah daerah telah berupaya mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam mengelola objek wisata, seperti homestay, penyewaan peralatan wisata, serta pelatihan pemandu wisata. Kami percaya, jika masyarakat dilibatkan, mereka akan lebih menjaga dan melestarikan alam serta budaya mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pariwisata di kawasan ini." (Wawancara, 12 April 2025)

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa pemerintah berfokus pada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelibatan dalam sektor-sektor penting pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, dan layanan wisata lainnya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memperkenalkan dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan lingkungan.

### **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Ni Wayan Sami, seorang warga masyarakat di Nusa Penida, menuturkan: "Dulu, sebagian besar masyarakat kami bergantung pada pertanian atau perikanan. Namun sekarang, banyak yang beralih ke sektor pariwisata, seperti membuka homestay, warung makan, dan jasa pemandu wisata. Kami diberi pelatihan dan bimbingan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kami." (Wawancara, 13 April 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat lokal di Nusa Penida telah mampu beradaptasi dengan perkembangan pariwisata. Melalui program pelatihan yang disediakan, mereka semakin memahami pentingnya memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan, serta mengelola usaha mereka secara profesional. Inisiatif seperti ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat, terutama di sektor pariwisata.

### **Pelestarian Alam dan Budaya**

Selain pemberdayaan ekonomi, salah satu tujuan utama dari program pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah pelestarian alam dan budaya lokal. Ni Putu Padi, seorang wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida, mengungkapkan pengalaman positifnya terkait dengan pelestarian budaya: "Di sini, saya bisa merasakan pengalaman wisata yang autentik. Masyarakat lokal sangat menjaga tradisi dan budaya mereka. Pemandu wisata banyak yang mengajak kami untuk mengunjungi tempat-tempat suci dan menjelaskan sejarahnya. Ini membuat pengalaman kami lebih berkesan." (Wawancara, 13 April 2025)

Komentar ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengembangan wisata berbasis masyarakat juga terletak pada upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal. Masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga identitas budaya mereka sebagai bagian dari daya tarik utama destinasi wisata. Dengan demikian, masyarakat dan wisatawan sama-sama merasakan manfaat dari interaksi yang saling menghargai.

### **Peningkatan Kapasitas Masyarakat**

Dalam rangka mendukung keberlanjutan program pengembangan wisata, pemerintah dan berbagai pihak juga mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. Kadek Suparma, seorang pemandu wisata, menceritakan: "Pelatihan yang kami terima sangat membantu dalam meningkatkan kualitas layanan kami. Kami belajar tentang cara memberikan informasi yang benar mengenai tempat- tempat wisata, serta cara menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari. Dengan begitu, wisatawan merasa lebih nyaman dan puas."(Wawancara, 13 April 2025) Pelatihan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan sebagai pemandu wisata yang profesional hingga pelatihan pengelolaan sampah dan perlindungan lingkungan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata yang berkembang di Nusa Penida tetap menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian alam.

### **Temuan Peneliti di Lapangan**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian, beberapa program pengembangan wisata berbasis keterlibatan masyarakat lokal yang telah dijalankan di Nusa Penida antara lain:

- a) Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Beberapa desa wisata telah membentuk Pokdarwis yang aktif dalam promosi dan pelestarian lingkungan. Pokdarwis juga menjadi wadah warga untuk menyampaikan aspirasi dan mengorganisir kegiatan wisata secara kolektif.
- b) Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Warga terlibat dalam berbagai sektor pariwisata seperti homestay, warung makan, rental sepeda motor, dan jasa guiding. Hal ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi keluarga.
- c) Pelatihan Sadar Wisata dan Keterampilan, Dinas Pariwisata dan mitra lainnya secara berkala memberikan pelatihan kepada masyarakat, mulai dari pemanduan wisata, pengelolaan sampah, hingga manajemen homestay.
- d) Kendala Infrastruktur dan Akses Teknologi, Beberapa wilayah di Nusa Penida masih mengalami keterbatasan akses internet dan jalan yang belum memadai. Hal ini menghambat promosi digital dan kenyamanan wisatawan.
- e) Kepedulian terhadap Lingkungan dan Budaya, Masyarakat menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan pantai, mata air, serta menegakkan aturan adat dalam pengelolaan tempat suci. Kegiatan gotong royong menjadi rutinitas yang memperkuat solidaritas lokal.
- f) Sinergi antara Desa Adat dan Pemerintah, Beberapa desa mulai menyusun peraturan desa (perdes) terkait pengelolaan pariwisata, termasuk penetapan tarif masuk, waktu kunjungan, dan pelibatan pemuda adat (sekaa truna) dalam menjaga tempat wisata.

### **Analisis Peneliti terhadap Temuan Lapangan**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan wisata berbasis keterlibatan masyarakat di Nusa Penida berjalan secara progresif, dengan dukungan kuat dari pemerintah daerah dan penerimaan positif dari masyarakat serta wisatawan. Meski masih terdapat kendala seperti infrastruktur dan pemerataan akses pariwisata, namun secara umum program ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan pariwisata. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, disarankan adanya

peningkatan kapasitas kelembagaan lokal dan pemerataan pelatihan serta bantuan ke desa-desa yang masih tertinggal dalam sektor pariwisata.

### **Simpulan**

Penelitian mengenai program pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Kawasan Nusa Penida menunjukkan bahwa model pengelolaan yang diterapkan saat ini bersifat partisipatif, namun belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dan berkelanjutan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan—seperti UPTD Dinas Pariwisata, Pokdarwis, pelaku usaha lokal, dan masyarakat adat—telah mendukung upaya pelestarian alam dan budaya lokal. Meski demikian, pengelolaan ini masih menghadapi kendala pada aspek perencanaan strategis, seperti pemasaran digital, pengendalian dampak lingkungan, dan manajemen kapasitas wisatawan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelayanan wisata dan pelestarian lingkungan menunjukkan potensi yang besar, namun juga dihadapkan pada keterbatasan kapasitas SDM, akses pelatihan, dan koordinasi antar pihak. Modal sosial berupa gotong royong dan kesadaran akan pariwisata berkelanjutan menjadi kekuatan utama yang perlu diperkuat dalam pengembangan *community-based tourism* yang lebih inklusif di masa depan.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Nusa Penida, disarankan adanya optimalisasi konten promosi yang menonjolkan kekayaan alam dan budaya lokal secara otentik. Masyarakat lokal juga perlu dilibatkan lebih aktif melalui pelatihan promosi digital dan pelayanan wisata agar mampu menjadi penggerak utama pembangunan pariwisata. Kerja sama lintas lembaga antara pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga pendidikan, LSM, dan komunitas lokal penting dibentuk untuk memperkuat kapasitas dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendanaan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital harus ditingkatkan melalui kampanye promosi terpadu dan melibatkan generasi muda sebagai pengelola konten. Dengan strategi tersebut, diharapkan Nusa Penida dapat berkembang menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berpihak pada masyarakat lokal.

### **Daftar Rujukan**

- Akbar, D., Putra, B. M., Purnawan, H., Supriyono, S., Akhir, A. F. P., Parwito, P., & Wali Amin, J. (2022). Analysis of village fund allocation management in kaur district year 2021 (Study in Guru Agung 1 Village, North Kaur District, Kaur Regency, Bengkulu Province). *Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JoSSH/article/view/29>
- Ambariyanto, (2021). Pengelolaan Desa Wisata Gronjong Wariti Dengan Konsep *Community-Based Tourism*. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2).
- Anggayana, P.Y., (2024). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Silangjana (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

- Bali Provincial Government. (2019). Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi Bali 2020-2035. Pemerintah Provinsi Bali.
- COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)(Studi di Wisata Alam Taman Jaya Lestari Desa Cabang Lampung Tengah).
- Cooper, C., (2014). Managing tourism knowledge: Concepts and approaches. *Knowledge networks and tourism*, pp.62-79.
- David, F. R. (2020). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (17th ed.). Pearson.
- Diana, D. and Setiawan, A.B., (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), pp.1044-1065.
- Fahmi, T.F., (2022). PEMBERDAYAAN PEMUDA MASJID DENGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN (MASJID AL AHKAM BANDUNG). *Indonesian G.M.D.M.*, (2024). An integrated ISM fuzzy MICMAC approach for unfolding the digital servitization implementation. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 39(9), pp.2038-2054.
- Haryansyah, S. E., & Anas, Z. (2021). Peran dinas komunikasi dan informatika dalam mewujudkan informasi yang beretika dan bertanggung jawab di Kabupaten Sampang. *Journal of Management and Digital Business*, 1(3), 153-162.
- Hidayati, (2024). Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Desa Lawang Kajang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), pp.1525-1530.
- Irawati, N. and Prakoso, A.A., (2016). Terapan Brand “Jogja Istimewa” Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Di Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, 10(3), pp.65-80.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Bali dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Krisnani, H. and Darwis, R.S., (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), pp.341-346.
- MIA, O.A., (2023). PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA MELALUI KONSEP Muslim, M.B.C., (2022). Pengaruh atraksi, aktivitas, amenitas dan aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan di taman nusa bali. *Jurnal Visi Manajemen*, 8(1), pp.74- 87.
- Nabila, A.D. and Widiyastuti, D., (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2), p.260722.
- Ningsih, D.I., Aprilani, D. and Saptiani, F., (2023). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA MELALUI DAYA TARIKWISATA. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(11), pp.10-10.
- Pamungkas, I.T.D. and Muktiali, M., (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), pp.361-372.

- Pratama, F.G. and Kurnia, G., (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), pp.1014-1028.
- Putra, D.P.B.P., (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari Dan Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), pp.1-15.
- Putri, I.A.K., (2023). IDENTIFIKASI PERSEBARAN DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN PARIWISATA UBUD KABUPATEN GIANYAR BALI. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(1), pp.54-74.
- Ramdhani, A.M. and Andriana, A.N., (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Biru Kersik Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan Menggunakan Analisis SWOT. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), pp.6674-6687.
- Safitri, H. and Kurniansyah, D., (2021). Analisis komponen daya tarik desa wisata oleh dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten subang jawa barat. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 18(4), pp.497-501.
- Setiawan, F. and Saefulloh, A., (2019). Kolaborasi yang dilaksanakan di kawasan wisata dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Administratio*, 10(2), pp.71-80.
- Siahaan., (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(6), pp.61-70.
- Soedarmadji, W. and Wahid, A., (2021). Pendampingan Pengembangan Wisata Desa Blarang Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp.72-78
- Sriwi, A. and Hulfa, I., (2019). Identifikasi potensi wisata desa selong belanak kabupaten lombok tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), pp.79-86.
- Sutrisno, A., & Pratama, S. (2021). Program Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Nusa Penida. *Jurnal Pariwisata Bali*, 5(2), 34-47.
- Widani, N.M., (2022). PEMBERDAYAAN SENTRA PRODUK LOKAL DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN BANGSA. *Jurnal Manajemen dan bisnis Equilibrium*, 8(2), pp.324-329.
- Widari, D.A.D.S., Antara, M. and Paturusi, S.A., (2019). Management Strategy of Jatiluwih Tourist Attraction as Part of World Cultural Heritage in Tabanan Regency, Bali Province. *strategies*, 7(1).
- Wiguna, P.A.D.A. and Arida, I.N.S., (2019). Identifikasi potensi desa wisata kerta payangan, kabupaten gianyar, bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), pp.262- 268.
- Wijaya, I.K.K.A., Senastri, N.M.J. and Suryani, L.P., (2024). Dinamika Pengelolaan Wisata Religi di Nusa Penida: Tinjauan Hukum Dan Peluang. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(1), pp.23-31.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2017). *Global Trends in Sustainable Tourism*. UNWTO.

EISSN 2961-9394

**Volume: 4**

**Nomor: 1**

**Bulan: January - June**

**Tahun: 2025**

**Halaman : 164-182**

Yudhistira, E., & Santosa, A. (2020). Transformasi Pariwisata Nusa Penida dalam Rencana Induk Pembangunan Bali. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 8(1), 45-58.